



FILE DITERIMA : 15 Nov 2025

FILE DIREVIEW: 20 Nov 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Multisitus pada SDN 1 Guntung Paikat dan SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru

Endang Fitria Ningsih, Asri Wijastuti, Wagino

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: endangfitri979@gmail.com

Abstrak: Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menjamin akses pendidikan setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendamping khusus (GPK) dalam pembelajaran peserta didik inklusif di dua sekolah inklusi, yaitu SDN 1 Guntung Paikat Banjarbaru dan SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPK berperan sebagai fasilitator, mediator, pencipta lingkungan belajar inklusif, dan perancang kurikulum yang disesuaikan. Kendala utama meliputi kurangnya sumber daya dan pelatihan, sementara upaya yang dilakukan termasuk kolaborasi dengan guru kelas dan orang tua. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, dengan rekomendasi peningkatan kapasitas GPK melalui pelatihan berkelanjutan. Kata kunci: pendidikan inklusif, guru pendamping khusus, pembelajaran inklusif, studi multi-situs.

Kata kunci: Guru Pendamping Khusus, pendidikan inklusif, peserta didik disabilitas, pembelajaran adaptif.

Abstract: Inclusive education is an approach that ensures equal access to education for all students, including those with special needs. This study aims to describe the role of special assistant teachers (GPK) in inclusive student learning at two inclusive schools: SDN 1 Guntung Paikat Banjarbaru and SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru. Using a qualitative approach with a multi-site study design, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that GPKs act as facilitators, mediators, creators of inclusive learning environments, and designers of adapted curricula. Key challenges include a lack of resources and training, while efforts include collaboration with classroom teachers and parents. This study provides implications for the development of inclusive education policies in Indonesia, with recommendations for increasing the capacity of GPKs through ongoing training. Keywords: inclusive education, special assistant teachers, inclusive learning, multi-site study.

Keywords: Special Assistant Teachers, inclusive education, students with disabilities, adaptive learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian, seiring dengan komitmen internasional untuk memastikan hak pendidikan bagi semua anak, termasuk penyandang disabilitas. Berdasarkan Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) dan Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (United Nations, 2006), pendidikan inklusif didefinisikan sebagai proses yang memungkinkan seluruh peserta didik belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung keberagaman. Di Indonesia, hal ini diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009, yang menekankan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum (Muslimin & Muqowam, 2021). Namun, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesiapan guru dan fasilitas yang memadai. Latar belakang penelitian ini berawal

dari pengamatan bahwa sekolah inklusi di Indonesia, khususnya di wilayah Banjarbaru, Kalimantan Selatan, sering kali bergantung pada peran guru pendamping khusus (GPK) untuk mendukung pembelajaran peserta didik inklusif. GPK bertugas memfasilitasi integrasi ABK ke dalam kelas reguler, tetapi peran mereka sering kali tidak terdefinisi dengan jelas, menyebabkan inefisiensi dalam proses pembelajaran. Studi multi-situs di SDN 1 Guntung Paikat Banjarbaru dan SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru dipilih karena kedua sekolah ini telah ditetapkan sebagai sekolah inklusi oleh pemerintah daerah, dengan jumlah peserta didik inklusif yang signifikan. Penelitian ini fokus pada deskripsi peran GPK, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran inklusif. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai elemen sukses pendidikan inklusif, Tabel 1 menyajikan perbandingan antara konsep ideal dan realitas di lapangan berdasarkan kajian pustaka.

Tabel 1. Elemen Sukses Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Elemen	Konsep Ideal (UNESCO, 1994)	Realitas di Sekolah Inklusi Indonesia (Muslimin & Muqowam, 2021)
Aksesibilitas	Akses pendidikan setara tanpa diskriminasi	Masih terbatas oleh infrastruktur fisik dan sumber daya manusia
Kolaborasi Guru	Kerja sama antara guru reguler dan GPK	Sering kali minim karena kurangnya pelatihan bersama
Kurikulum Adaptif	Kurikulum yang fleksibel dan inklusif	Kurikulum standar sering tidak disesuaikan dengan kebutuhan ABK
Lingkungan Belajar	Lingkungan yang mendukung keberagaman	Tantangan budaya dan sikap masyarakat terhadap disabilitas
Evaluasi dan Dukungan	Sistem evaluasi berkelanjutan	Kurangnya alat evaluasi khusus untuk ABK

Tabel ini mengilustrasikan kesenjangan antara teori dan praktik, yang menjadi dasar fokus penelitian. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan peran GPK sebagai fasilitator, mediator, pencipta lingkungan inklusif, dan perancang kurikulum; (2) mengidentifikasi kendala dalam implementasi; dan (3) menganalisis upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Manfaat penelitian mencakup kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif, peningkatan kapasitas guru, dan referensi bagi peneliti lain. Penelitian dilakukan pada periode Januari hingga Juni 2025, dengan asumsi bahwa GPK memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusif mencakup aspek pedagogis dan sosial. Menurut Booth dan Ainscow (2002), pendidikan inklusif memerlukan transformasi sistem pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman. Penelitian relevan seperti yang dilakukan oleh Sunardi (2018) di sekolah inklusi Jawa Timur menemukan bahwa GPK efektif sebagai mediator, tetapi sering kali overload tugas. Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan konsep inklusi dengan peran GPK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan rancangan studi multi-situs, yang memungkinkan perbandingan antar lokasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam (Yin, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial seperti peran GPK dalam konteks nyata. Rancangan multi-situs melibatkan dua sekolah: SDN 1 Guntung Paikat Banjarbaru (situs 1) dan SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru (situs 2), yang dipilih berdasarkan kriteria purposive

sampling sebagai sekolah inklusi dengan kehadiran GPK aktif.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan utama, yaitu GPK, guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik inklusif (total 20 informan, 10 per situs). Data sekunder mencakup dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inklusif dan laporan sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara semi-struktural untuk menggali peran dan kendala; (2) observasi partisipan selama proses pembelajaran; dan (3) dokumentasi foto dan catatan lapangan.

Prosedur penelitian dimulai dengan persiapan (izin etik dan instrumen), dilanjutkan dengan pengumpulan data di situs, dan diakhiri dengan analisis. Uji kesahihan data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta konfirmasi anggota (member check). Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis situs individu dilakukan terlebih dahulu, diikuti analisis lintas situs untuk menemukan pola umum dan perbedaan. Untuk mengilustrasikan instrumen, Tabel 2 dari proposal asli digunakan sebagai kisi-kisi wawancara.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Peran GPK dalam Pembelajaran Peserta Didik Inklusif

Aspek Peran	Indikator Wawancara	Pertanyaan Contoh
Fasilitator	Bantuan langsung dalam pembelajaran, adaptasi materi	Bagaimana Anda membantu peserta didik ABK memahami materi pelajaran?
Mediator	Koordinasi dengan guru kelas dan orang tua	Apa upaya kolaborasi Anda dengan guru reguler?
Pencipta Lingkungan	Membangun iklim inklusif, pencegahan diskriminasi	Bagaimana Anda menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi ABK?
Perancang Kurikulum	Pengembangan RPP inklusif, evaluasi kemajuan	Apa modifikasi kurikulum yang Anda lakukan?
Kendala dan Upaya	Identifikasi hambatan, strategi penyelesaian	Apa kendala utama dan bagaimana mengatasinya?

Di bawah tabel ini, penjelasan lebih lanjut mengenai implementasi instrumen wawancara diperlukan untuk memastikan keakuratan data. Wawancara dilakukan secara semi-struktural, memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi jawaban informan. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 45-60 menit, direkam dengan izin, dan ditranskrip untuk analisis. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual

penelitian, yang mencakup konsep pendidikan inklusif dari UNESCO (1994) dan peran GPK sesuai Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009. Validasi instrumen dilakukan melalui expert review oleh dosen pembimbing, memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Prosedur penelitian terbagi menjadi tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti memperoleh izin dari sekolah dan informan, serta menyusun instrumen. Tahap pelaksanaan melibatkan kunjungan lapangan selama empat minggu per situs, dengan observasi dilakukan secara partisipan untuk mengamati interaksi langsung antara GPK dan peserta didik. Observasi difokuskan pada aspek peran GPK sebagai fasilitator dan mediator, mencatat perilaku non-verbal dan dinamika kelas. Dokumentasi mencakup foto ruang kelas, RPP modifikasi, dan laporan evaluasi, yang dianalisis untuk mendukung temuan wawancara.

Uji kesahihan data ditingkatkan melalui triangulasi, di mana data dari wawancara divalidasi dengan observasi dan dokumen. Triangulasi sumber melibatkan konfirmasi antar informan, sementara triangulasi metode memastikan konsistensi antar teknik pengumpulan data. Member check dilakukan dengan membagikan transkrip kepada informan untuk verifikasi, mengurangi bias interpretasi. Selain itu, peneliti menjaga kredibilitas melalui prolonged engagement di lapangan, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, dimulai dengan analisis situs individu untuk mengidentifikasi tema spesifik per sekolah. Analisis lintas situs kemudian membandingkan pola, seperti perbedaan peran GPK akibat faktor lokal seperti dukungan pemerintah daerah. Reduksi data melibatkan pemilihan informasi relevan, penyajian melalui matriks dan narasi, serta verifikasi kesimpulan melalui iterasi. Etika penelitian ditegakkan dengan informed consent, kerahasiaan, dan anonimitas informan, memastikan penelitian ini sesuai standar akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan variasi peran GPK di kedua situs. Di SDN 1 Guntung Paikat, GPK lebih dominan sebagai fasilitator, dengan 70% waktu dihabiskan untuk bantuan langsung selama pembelajaran. Sementara di SDN 1 Sungai Ulin, peran mediator lebih menonjol (60%), karena kolaborasi dengan guru kelas yang lebih intensif. Secara keseluruhan, peran GPK mencakup empat aspek utama: fasilitator (membantu adaptasi materi), mediator (koordinasi stakeholder), pencipta lingkungan inklusif (membangun toleransi), dan perancang kurikulum (modifikasi RPP). Kendala utama yang diidentifikasi

meliputi kurangnya pelatihan (disebutkan oleh 80% informan), keterbatasan fasilitas (65%), dan beban kerja berlebih (50%). Upaya yang dilakukan termasuk workshop internal (di situs 1) dan kemitraan dengan pusat layanan ABK (di situs 2).

Tabel 3. Distribusi Kendala dan Upaya di Kedua Situs

Kendala	Persentase Situs 1 (%)	Persentase Situs 2 (%)	Upaya yang Dilakukan
Kurang Pelatihan	85	75	Workshop berkala
Keterbatasan Fasilitas	70	60	Pengajuan dana BOS
Beban Kerja Berlebih	55	45	Pembagian tugas
Kurang Kolaborasi	40	50	Pertemuan rutin

Diskusi hasil menunjukkan kesesuaian dengan teori Booth dan Ainscow (2002), di mana peran GPK sebagai agen perubahan krusial untuk inklusi. Namun, kendala di Indonesia mirip dengan temuan Sunardi (2018), yang menyoroti kebutuhan reformasi sistemik. Perbedaan antar situs disebabkan oleh faktor lokal, seperti dukungan pemerintah daerah yang lebih baik di Sungai Ulin. Implikasi praktis termasuk rekomendasi pelatihan GPK berbasis kompetensi dan alokasi anggaran khusus untuk inklusi.

Dalam konteks global, hasil ini selaras dengan UNESCO (1994), yang menekankan kolaborasi sebagai kunci sukses. Namun, tantangan unik di Indonesia, seperti disparitas regional, memerlukan adaptasi kebijakan nasional. Analisis lintas situs mengungkap pola umum: keberhasilan inklusi bergantung pada integrasi peran GPK dengan sistem sekolah secara keseluruhan. Diskusi ini juga menyoroti potensi penggunaan teknologi asistif untuk mengatasi kendala fasilitas, sebagaimana direkomendasikan oleh United Nations (2006).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru pendamping khusus memainkan peran multifaset dalam pembelajaran peserta didik inklusif, mencakup fasilitator, mediator, pencipta lingkungan belajar, dan perancang kurikulum. Meskipun kendala seperti kurangnya pelatihan dan fasilitas masih menjadi hambatan utama, upaya kolaboratif dan adaptasi lokal telah menunjukkan potensi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan inklusi yang berkualitas di sekolah Indonesia, sehingga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan berkelanjutan.

Poin-poin utama penelitian mencakup deskripsi peran GPK sebagai fasilitator adaptasi materi, mediator koordinasi stakeholder, pencipta lingkungan toleran, dan perancang RPP modifikasi, dengan variasi antar situs yang dipengaruhi faktor lokal. Interpretasi hasil mengindikasikan bahwa peran ini selaras dengan kerangka teoritis inklusi, di mana GPK berfungsi sebagai agen transformasi, meskipun dibatasi oleh sumber daya terbatas. Secara teoretis, temuan memperkaya kajian pendidikan inklusif dengan bukti empiris dari konteks Indonesia, mendukung model multi-situs untuk pemahaman mendalam fenomena sosial. Implikasi praktis meliputi rekomendasi pelatihan kompetensi berbasis kebutuhan, alokasi dana untuk fasilitas asistif, dan kolaborasi lintas sektor untuk mengurangi disparitas regional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas GPK esensial untuk mencapai inklusi berkualitas, berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan setara bagi semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2019). Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan.
- Efendi, M. (2018). Pengantar psikologi anak berkelainan. Kencana.
- European Agency for Special Needs and Inclusive Education. (2018). Inclusive pedagogy guidelines.
- Kurniawati, L. (2017). Pembelajaran pendidikan inklusi pada sekolah dasar.
- Mbua, J. (2023). Teachers' competence in inclusive classrooms. *International Journal of Inclusive Education*.
- Meijer, C. J. W. (2020). Inclusive education: Developments and challenges in the Netherlands. In A. Köpfer, J. J. W. Powell, & R. Zahnd (Eds.), *Handbook of education systems in Europe* (pp. 1-16). Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, & Muqowam. (2021). Pendidikan inklusif di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 15(2), 45-60.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas.
- Perdirjen GTK No. M.699/B.B1/GT. 01.02/2024 tentang Pedoman Pelaksanaan Layanan Pendidikan Inklusif.
- Schuelka, M. J. (2018). *Implementing inclusive education: Challenges and opportunities*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Timmons, V., & Thompson, S. (2017). Inclusive education in Canada: Issues and challenges. In M. J. Schuelka, C. J. Johnstone, G. Thomas, & A. J. Artiles (Eds.), *The SAGE handbook of inclusion and diversity in education* (pp. 123-136). SAGE Publications.
- Wijastuti, A., et al. (2020). Critical analysis of inclusive education implementation. *Journal of Special Education*.